

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI (UNUGHA) CILACAP
LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap

<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>

Issn SK no.: 0005.235/JI.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/JI.3.1/SK.ISSN/2020.01

**GERAKAN PESANTREN TRADISIONAL
DALAM PERSPEKTIF INDONESIASENTRIS**

Triasih Kartikowati¹, Nur'aeni Martha²

Universitas Negeri Jakarta^{1,2}

triasihkartikowati1996@gmail.com¹ nuraeni@unj.ac.id²

Abstract: *Islamic boarding schools as educational institutions in Indonesia were born from rural areas and the concept of pesantren education is a traditional education concept so that it is easily accepted by the wider community. The establishment of Islamic boarding schools as a counterweight to formal education aims to produce human characters to suit changing civilizations. Along with the changing times, pesantren are able to adapt without losing the old traditions and teachings. The research uses descriptive-qualitative method, and is included in library research. Through this paper, we will describe an Indonesiacentric perspective on the beginning of the pesantren movement. The conclusion of this paper is to understand the pesantren movement in the archipelago from an Indonesiacentric perspective as an effort to instill national character and awareness of respecting the history of the Indonesian nation that pesantren has an influence on the development of the nation.*

Keyword: *Movement, Indonesiacentric, Perspective, Islamic Boarding School*

Abstrak: *Pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia yang lahir dari wilayah pedesaan dan konsep pendidikan pesantren merupakan konsep pendidikan yang tradisional sehingga mudah diterima oleh masyarakat luas. Pendirian pesantren sebagai penyeimbang dari pendidikan formal bertujuan untuk mencetak manusia berkarakter agar sesuai dengan perubahan peradaban. Seiring dengan perubahan zaman, pesantren mampu menyesuaikan tanpa menghilangkan tradisi dan ajaran yang lama. Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif, dan termasuk dalam penelitian pustaka atau library research. Melalui penulisan ini, akan menguraikan perspektif Indonesiasentris tentang awal gerakan pesantren. Kesimpulan dari penulisan ini adalah memahami gerakan pesantren di Nusantara pada perspektif Indonesiasentris sebagai upaya penanaman karakter bangsa dan kesadaran menghargai sejarah bangsa Indonesia bahwa pesantren mempunyai pengaruh terhadap perkembangan bangsa.*

Kata Kunci: *Gerakan, Indonesiasentris, Perspektif, Pesantren.*

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia selain pendidikan formal yaitu jenjang tingkat dasar SD sampai perguruan tinggi, pesantren juga merupakan basis fondasi dalam pengembangan pengaruh peradaban manusia sebagai sarana menimba ilmu pengetahuan dan agama. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah ada sejak lama, pesantren menjadi salah satu inkubator dalam pembentuk karakter anak bangsa. Wilayah keilmuan pesantren mencakup kajian terhadap ilmu-ilmu agama. Tidak terlepas di Indonesia sebagai negara dengan sejarah kebudayaan yang beragam berpengaruh pada titik perpektif Indosentris, pemikiran dari Timur dan Barat yang menjadi acuan dipadukan dengan histori kebudayaan yang terdapat di Indonesia.

Bangsa ini dikatakan penganut pemikiran Belanda atau Netherlandsentris karena pengaruhnya yang melekat setelah kurang lebih 3,5 abad menjajah. Maka pada saat itu pesantren sebagai wujud perpaduan simbol perlawanan gerakan masyarakat bawah dipandang cocok. Dalam sejarahnya pesantren mempunyai fokus pada tujuan utamanya. Secara teoritik dan filosofis, memadukan tradisi bangsa yang dipahami sebagai orientasi nilai- nilai spiritual pada masyarakat Indonesia dalam upaya menyatukan kesatuan dan keutuhan bangsa. Pesantren sebagai kultur kuat dianggap sebagai salah satu alternatif yang ideal dalam pembentukan nilai-nilai ideologis. Pesantren dianggap sebagai penyeimbang dari pendidikan formal yang cenderung memberikan pemikiran dengan teori peninggalan Barat.

Banyak sudi yang mengatakan bahwa pesantren dianggap mengalami kesenjangan terhadap dunia luar sehingga menciptakan sebuah masalah yang harus dibenahi. Zamakhsyari Dhofier (1985: 2) beranggapan bahwa pesantren memiliki cara tersendiri dalam membendung pengaruh yang masuk dari luar, meskipun pesantren juga mulai mengalami perubahan namun terkesan lambat. Lebih dari sekedar pernyataan diatas ada sebagian yang menganggap bahwa pesantren merupakan basis tradisionalisme, dan memiliki sifat sangat kolot. Terlepas dari kajian dan studi yang mengatakan banyak hal tentang pesantren. Fakta nya pesantren tetap menjadi bukan hanya sebagai sejarah namun terus berkembang karena kehadirannya dipandang cocok dengan kultur masyarakat. Dalam kajian ini, penulis mengambil fokus tentang pesantren dalam perspektif Indonesiasentris dalam gerakan pesantren pra kemerdekaan sampai sekarang untuk menunjukkan peradaban pesantren dari simbol-simbol pesantren atau tokoh tokohnya pesantren serta menulas pada periode pra kemerdekaan Indonesia sebagai teladan untuk memperjuangkan kemerdekaan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kepustakaan. Zed (2008: 1-2) mengatakan bahwa penelitian Pustaka atau library research adalah memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya, membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Pesantren di Indonesia

Secara sederhana pesantren merupakan tempat berkumpulnya orang yang mempelajari agama. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, sampai hari ini pesantren masih eksis dalam melahirkan manusia yang berakhlak, berkarakter dan sesuai dengan ajaran para ulama dalam memperjuangkan kemerdekaan republik Indonesia. Pesantren hadir dalam sejarahnya di tengah masyarakat, pesantren lahir di wilayah pedesaan pada saat itu dengan bertujuan untuk memainkan perannya di Indonesia, jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam serta praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan.

Banyak teori yang menjelaskan tentang kemunculan pesantren di wilayah Nusantara, namun Belanda pada tahun 1819 melakukan survey tentang Pesantren dan ditemukan di Pekalongan, Rembang, Priangan, Kedu, Madiun dan Surabaya (Martin, 1995). Dikatakan juga oleh Soebardi bahwa pesantren tertua ialah pesantren yang terletak di sebelah utara Surabaya yaitu Pesantren Giri yang didirikan oleh Sunan Giri di abad ke 17 M. Munculnya Pesantren di Nusantara disimpulkan oleh Mastuhu bahwa kemunculan Pesantren sudah sejak abad ke 13-17. Melihat kekayaan sumber daya alam di Indonesia yang melimpah sehingga tujuan Belanda berubah, Memasuki Indonesia dengan tujuan awal berdagang, pada akhirnya tujuan Belanda berubah yang semestinya berdagang berubah menjadi ingin menguasai wilayah Nusantara. Kita kenal semboyan 3G, yaitu Glory (kemenangan dan kekuasaan), Gold (emas atau kekayaan bangsa Indonesia), dan Gospel (upaya salibisasi terhadap umat Islam di Indonesia).

Kekuasaan Belanda mulai menyisir bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah beragama Kristen, strategi Belanda untuk menguasai dengan membuka sekolah tersebut untuk umum dengan sasaran masyarakat. Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam baik individu maupun kelompok untuk merespons sikap tersaingi Umat Islam

terhadap Belanda yang mendirikan sekolah Kristen. Pesantren berkembang secara struktur dan kurikulum pendidikannya lebih tetap pada saat pasca kemerdekaan negara Indonesia, sejak transisi ke Orde Baru karena saat itu pertumbuhan ekonomi sedang meroket.

2. Gerakan Pesantren saat penjajahan

Belanda adalah negara yang melakukan penjajah di Nusantara dengan kurun waktu yang lama sekitar tiga setengah abad, Belanda mengeluarkan berbagai kebijakan yang tidak ingin merugikan mereka. Salah satu kebijakan Belanda yang sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan adalah politik etis dan Ordonasi yaitu peraturan tentang guru/sekolah.

Di Tahun 1901 pemberlakuan politik etis yang kita kenal sebagai politik balas budi dengan tujuan untuk membangun jajahannya. Politik etis mempunyai sisi baik karena menguntungkan yakni berpihak pada rakyat tetapi pada ranah ekonomi ini sangat mengeksploitasi dan melancarkan kerja-kerja kolonial dengan kaum liberal.

Pesantren dahulu pada masa kolonial selain menjadi tempat menimba ilmu menjadi tempat proses penting dalam gerakan perlawanan pemerintah Hindia Belanda. Pesantren menjadi tempat yang nyaman karena merepresentasikan budaya pinggiran tempat yang tidak bisa dipengaruhi oleh budaya keraton dan budaya Barat yang diakomodir oleh penjajah kolonial Belanda. Maka tidak heran jika kebanyakan pesantren didirikan di daerah yang pedesaan, sepi serta menyatu dengan masyarakat setempat.

Kolonial Belanda Pada abad 18 membuat kebijakan Politik Etis, dengan mengeluarkan Undang-undang yang mengatur kependudukan, warga masyarakat dibagi menjadi tiga kelas; kelas satu (asing Barat), kelas dua (asing Timur), dan kelas tiga (warga pribumi). Kemudian Kelas tiga dibagi menjadi dua yakni: warga masyarakat keraton dan juga penguasa, dan rakyat jelata atau masyarakat bawah pinggiran. Para warga masyarakat yang disebut kelas keraton dan kelas satu mendapatkan kesempatan pendidikan di sekolah Belanda yang dengan pelajaran-pelajaran umum. Selain itu kelas pribumi yang memiliki kedekatan dengan penguasa seperti Gubernur, Bupati, juga mendapatkan kesempatan yang sama.

Akhir abad 19 pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah-sekolah tipe Barat untuk penduduk pribumi atas saran Snouck Hurgronje didirikan sekolah-sekolah tersebut bertujuan untuk memberi pengaruh pemerintah kolonial pada masyarakat dalam menandingi pengaruh pesantren yang begitu kuat dalam masyarakat.

Pemerintahan Belanda atas saran Snouck sadar bahwa masa depan jajahan Belanda akan bergantung apabila dapat mempengaruhi dengan kebudayaan masyarakat Indonesia dengan kebudayaan Belanda. Dengan memberikan pendidikan kolonial belanda mengharapkan akan terjadi pengurangan mengurangi bahkan mengalahkan pengaruh Islam di Indonesia (Dhofier, 1985: 38).

Pada saat itu pesantren menjadi lembaga pendidikan yang menampung warga pribumi yang tidak bisa belajar sekolah-sekolah milik Belanda. Oleh karena itu sekolah umum milik pemerintah dan pesantren saling bersaing mendapatkan perluasan pengaruh.

Keberadaan pesantren yang menjadi saingan pendidikan bertipe Barat yang berpengaruh dan mengganggu oleh pemerintah Belanda, sehingga pada masa itu pemerintah Hindia Belanda sering mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang sengaja menyulitkan pesantren. Seperti kebijakan Belanda pada tahun 1825 untuk membatasi jumlah jamaah haji dengan cara mewajibkan setiap jamaah haji untuk membeli paspor seharga 110 gulden, jumlah yang sangat mahal pada waktu itu (Dhofier, 1985: 11).

Kalangan pesantren selalu konsisten dengan menolak gagasan Belanda termasuk ketika tawaran subsidi kepada lembaga pesantren. Kalangan pesantren menolak dengan alasan tidak bahwa kegiatan ibadah tidak bisa dibayar.

Sikap ekstrim kalangan pesantren saat itu sampai menyebut Belanda sebagai istilah londo (alon-alon mbondho) Mengikat pelan pelan. Lebih ekstrim lagi sampai mengharamkan segala hal yang menyerupai belanda seperti dasi. Karena anggapan kalangan pesantren belanda sebagai orang kafir. Sikap oposisi selalu ditunjukkan oleh kalangan pesantren terhadap Belanda karena memberikan pengaruh kristenisasi dan menganggap agamanya sendiri yang benar. Belanda juga sering kali melarang diselenggarakannya upacara-upacara keagamaan lain secara terbuka. Belanda dikalangan pesantren dianggap sebagai penjajah yang sangat menindas rakyat. Maka dalam penyelenggaraan pendidikan Belanda menjadi pesaing dunia pesantren berbasis rakyat. Di sisi lain, dari kaca mata agama, mereka mencitrakan Barat sebagai orang kafir.

3. Gerakan Pesantren Tradisional.

Awal kemunculan pesantren berkaitan dengan tempat pendidikan yang khas dari kaum sufi. Pada proses penyebarannya dijelaskan bahwa pesantren berkaitan dengan kaum sufi karena berakar dari tradisi Islam sendiri, yakni tradisi tarekat. Kedua, pesantren yang kita kenal disebut sebagai pengalihan dari sistem pesantren orang Hindu, sebelum Islam

masuk ke Indonesia sudah ditemukan pesantren-pesantren sebagai tempat pembelajaran agama hindu dalam pembinaan kader untuk menyebarkan agama Hindu (Ferdinand,2012).

Pondok pesantren berdiri sejak Walisongo menyebarkan agama Islam di Jawa, pada perjalanan prosesnya pesantren sangat berkembang dari segi jumlah, sistem dan metode yang diajarkan. Bahkan ada pesantren yang dinamakan Pesantren Singosari memberikan pelajaran umum, misalkan bahasa Indonesia, bahasa Belanda, berhitung dan sejarah, (Samsul Nizar,2020).

Sejarah pesantren terbagi menjadi beberapa periodisasi, yaitu Sejarah pesantren periode sebelum kemerdekaan ialah pada saat Belanda menjajah Indonesia. Lembaga pesantren mendapatkan kontrol yang ketat dari Belanda. Sikap pemerintah yang kolot dan menekan menjadikan ajaran pesantren pada waktu itu mengarahkan kepada sikap patriotisme dan fanatisme yang kokoh sehingga kader-kader yang terdidik memiliki ketangguhan dan menentang kolonialisme, (H. Muzayyin Arifin,200).

Banyak ulama dan tokoh-tokoh mempertahankan pesantren dari ideologi, politik dan cita-cita dalam memperjuangkan kemerdekaan sampai mengorbankan jiwa dan raganya untuk Indonesia. Periode selanjutnya adalah periode sesudah Kemerdekaan tepatnya pada awal kemerdekaan beriringan dengan perdebatan terkait sistem pendidikan nasional yang akan diterapkan, munculah pondok pesantren yang sudah berkembang di masing-masing daerah dijadikan alternatif sistem pendidikan nasional, walaupun gagal. Namun, eksistensi pesantren semakin kokoh dengan keaktifan pesantren dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Kesadaran pesantren sebagai bagian dari pendidikan Islam mempunyai peran yang penting dalam merebut Kemerdekaan Republik Indonesia. Setelah periode itu masuk pada periode perkembangan Pesantren Modern, Pondok pesantren modern adalah pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok. Pengajian kitab-kitab klasik tetap ada tetapi tidak lagi menonjol bahkan ada yang cuma menjadi pelengkap dan berubah menjadi mata pelajaran seperti Pondok Pesantren Modern Gontor, Pondok Pesantren Modern Jombang, Pondok Pesantren Modern Al-Zaitun, dan sebagainya. (Hasbullah, 156-157: 2001) Hal ini merupakan usaha pembaharuan yang dilakukan oleh pondok pesantren agar dapat tetap eksis dalam era modernisasi (Ferdinand, 2012).

4. Perspektif Indonesiasentris

Kekuasaan Belanda menjajah di Indonesia yang berabad-abad menjadikan banyak pengaruh Belanda masuk ke negara ini. Sistem kolonial mereka menjadikan pribumi sebagai kasta terbawah dalam kehidupan, hal demikian merupakan kejahatan dan membuat struktur yang merugikan pribumi. Belanda yang secara tidak langsung menyingkirkan peran masyarakat pribumi dalam sejarah.

Ir. Soekarno pernah berkata "O, memang, zaman dahulu adalah zaman feodal dan zaman sekarang ialah zaman modern. Artinya, zaman sekarang merupakan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Bahkan Ir Soekarno berkata manusia sendiri yang dapat membentuk sebuah peradaban. Indonesia proklamasi tanggal 17 Agustus 1945, proklamasi bangsa ini menjelaskan kondisi politik bangsa ini yang sudah berdaulat. Kemerdekaan dijadikan refleksi dan semangat baru dan terbebasnya masyarakat dari kemurkaan penjajah sehingga muncul sikap baru terhadap masa lalu.

Sejarah ditempatkan sebagai ilmu penting dalam membentuk karakter anak bangsa dalam merefleksikan makna kemerdekaan yang akan diterapkan pada proses kehidupan. Perbedaan perspektif tentang masa lalu dilihat dari masa sekarang merupakan upaya dalam merumuskan sejarah Indonesiasentris, Indonesiasentris dikatakan sebagai identitas historiografi Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mencetak banyak tokoh ulama dan pejuang bangsa ini, upaya pesantren dalam rangka mewadahi masyarakat bawah yang tidak dapat sekolah. Pada akhirnya pesantren didirikan dengan menggunakan sistem, pola yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada waktu itu.

5. Perspektif Eropasentris

Keberadaan bangsa Belanda ke-Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kegiatan perdagangan yang dilakukan para pedagang Belanda yang tergabung dalam VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie). Kongsi dagang ini mendapatkan dukungan politik maupun militer dari pemerintah Belanda. Bahkan mereka diberikan hak-hak politik atas nama Kerajaan Belanda untuk menyatakan perang atau berdamai dengan para sultan di wilayah perdagangannya yang menolak sistem perdagangan monopoli (Abdul Syukur, 2010).

Peminggiran bangsa Indonesia dalam penulisan sejarah diperkuat dengan penggunaan perspektif Belandasentris dalam menjelaskan sumber-sumber arsip tersebut (Abdul Syukur, 2010),

6. Gerakan Pendidikan Pesantren dalam perspektif Indosentris

Gagasan tentang orang asing belakangan ini marak di Indonesia. Hal ini menyebabkan prasangka buruk bagi sebutan asing itu sendiri. Orang selalu penasaran untuk membahas masalah asing di Indonesia yang menurut kita menjadi ancaman yang menakutkan bagi kita.

Sama halnya dengan penyebutan asing pemikiran keilmuan yang bersifat asing dianggap menjadi ancaman bagi masyarakat kita. Pembahasan keilmuan pada dasarnya tidak terlepas dari dunia barat dan dunia timur kedua kawasan ini diwakili dari Negara Eropa dan Amerika. Orientalis atau bisa dikatakan pemikiran Barat dan Occidentalis pemikiran Timur tentu tidak dipahami dalam pemikiran yang sama namun dalam varian pemikiran tentu terdapat banyak perbedaan terkait logika berfikir. Semuanya itu pasti dipadukan dalam bentuk kepentingan dan juga perpaduan sejarah lingkungan Negara masing masing.

Dengan demikian seharusnya mempelajari secara mendalam agar dapat mengenal sehingga tidak terkesan mengancam dan tidak terlihat menakutkan. Ketika kita memahami secara utuh pasti kita akan memahami secara keilmuan untuk dapat mengoreksi, menilai, bahkan mengambil sisi positif di dalamnya.

Pesantren dipandang sebagai lembaga yang memiliki basis pendidikan yang mempunyai kekuatan terhadap pengaruh dunia luar. Hal tersebut terlihat dari kokohnya akidah sebagai akar utama pendidikan pesantren. Pesantren memiliki unsur kuat yaitu adanya Kyai yang memberikan pengajaran, terdapat santri yang belajar dan tinggal di pondok, dan adanya masjid atau tempat sejenisnya sebagai tempat ibadah dan juga mengaji. Inilah metode kuat pesantren yang sudah ada di Indonesia sejak dahulu dan sampai sekarang masih ada.

Pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh Negara, adanya penggunaan kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan selama berabad-abad dan sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas menjadikan pondok pesantren dapat dikatakan sebagai akar rumput pendidikan di Indonesia.

Pasca kemerdekaan dari penjajahan, pesantren yang memiliki rentang sejarah tidak baik dengan Belanda, maka tidak mengherankan jika sampai saat ini dunia pesantren masih

cenderung melakukan resistensi terhadap pengaruh Barat. Hal itu yang mendasari pengaruh sikap hidup pesantren yang sederhana dan penuh kebersamaan.

Di era globalisasi seperti saat ini, kalangan pesantren menyadari bahwa interaksi dengan Barat bukan hanya dengan penjajah secara fisik saja, akan tetapi dengan nilai-nilai budaya Barat. Mereka umumnya menyadari bahwa Barat mempunyai kelebihan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga membawa nilai-nilai yang negatif seperti individualisme dan liberalisme yang sangat berbeda dengan semangat pesantren. Maka dari itu pesantren mulai membuka diri, misalnya dengan membuka sekolah-sekolah umum akan tetapi berbasis pendidikan pesantren agar tetap mampu melakukan filter terhadap dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh modernisasi.

Pada saat perodesasi sebelum kemerdekaan, pesantren memberikan pembelajaran umum juga kepada santri mengenai bahasa Indonesia, sejarah dan bahkan bahasa Belanda. Ini membuktikan bahwa dalam sejarah Pesantren, pesantren sangat menerima ilmu-ilmu dari budaya Barat untuk diadopsi tetapi tanpa menghilangkan tradisi Indonesia. Tuntutan kemajuan era globalisasi mengharuskan pesantren melakukan inovasi dalam proses pendidikan. Sehingga memunculkan ide-ide pembaruan dari pesantren.

Faktor ketidakpuasan terhadap hasil pendidikan tradisional dalam mempelajari al-Qur'an dan ilmu agama Islam, menjadi dasar pada pembaharuan sistem pendidikan Islam di pesantren. Pada paruh pertama abad ke-20, ketika kaum pribumi, termasuk kalangan pesantren, memperoleh kesempatan yang cukup luas untuk mendapatkan pendidikan menjadi titik awal lembaga pendidikan Islam, yang pelan pelan mulai mengadaptasi sistem pendidikan Belanda tersebut.

Pembaharuan dimaksudkan untuk menjawab tantangan kolonialisme dan kristenisasi pendidikan Islam. Dalam konteks inilah dapat disaksikan munculnya dua bentuk lembaga pendidikan modern Islam. Pertama sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam. Kedua, madrasah-madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda

Sistem dan kelembagaan pendidikan Islam sudah lama mulai melakukan Pembaharuan kapasitas dapat terlihat dengan terus berdirinya banyak pesantren baru di berbagai tempat, sehingga pesantren dari sudut ini dapat disebut sebagai pendidikan rakyat yang cukup populer. Tetapi di sisi lain, ekspansi kapasitas itu terjadi tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat, khususnya menyangkut lapangan

kerja yang tersedia. Akibatnya, banyak tamatan pesantren yang tidak mampu menemukan tempatnya yang sesuai dalam masyarakat.

D. Kesimpulan

Pandangan pesantren terhadap pemikiran barat merupakan bagian dari oksidentalisme yang berupaya memposisikan Barat sebagai obyek kajian dan Timur sebagai subyek atau pengkaji. Pembahasan di atas menghasilkan beberapa kesimpulan. Yaitu pada masa penjajahan Belanda memiliki pengaruh buruk di kalangan pesantren. Berdasarkan interaksi yang berlangsung terbukti dengan pesantren sebagai gerakan oposisi, Belanda dicitrakan oleh pesantren sebagai penjajah yang menintimidasi rakyat hingga disebut kafir, dengan demikian Belanda menjadi pesaing dunia pendidikan pesantren berbasis rakyat. Selanjutnya pada era modern pesantren sebagai lembaga pendidikan pelan-pelan mulai mengikuti perkembangan era globalisasi dengan juga menerapkan sekolah umum yang mengadopsi pemikiran Barat tetap tidak terlepas dari kombinasi ilmu agama sebagai dasar pendidikan pesantren.

Daftar Pustaka

- Hidayat, S. S. (2019). BAWOR DALAM PAKELIRAN BANYUMASAN. skripsi, 1
- Syafi'i. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017, 8, 85 – 102
- Sabarudin, M. (2015). Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan. JURNAL TARBIYA Volume: 1 No: 1 - 2015 (139-174), 1, 139 - 174.
- Wahyuddin, W. (2016). KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN TERHADAP NKRI. Jurnal Kajian Keislaman Volume 3 No. 1 Januari – Juni 2016, 3, 21 - 42.
- Isnaini, M. (n.d.). KIIYAI DAN PROFESOR: MENCARI TITIK TEMU PERGURUAN TINGGI ISLAM. Articul.
- Salindri, G. M. (2015). PENDIDIKAN PADA MASA PEMERINTAHAN KOLONIAL BELANDA DI SURABAYA TAHUN 1901-1942. PUBLIKA BUDAYA, 20-34.
- Mubin, F. (2020). POLITIK PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA: PERLAWANAN PESANTREN TERHADAP HEGEMONI PENDIDIKAN BARAT ERA KOLONIALISME BELANDA. Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, 3, 123 - 133.
- Gatot Krisdiyanto¹, M. E. (2019). SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN TANTANGAN MODERNITAS. Jurnal Ilmu Pendidikan, 15, 11-21.
- Untung, M. S. (2013). KEBIJAKAN PENGUASA KOLONIAL BELANDA TERHADAP PENDIDIKAN PESANTREN. FORUM TARBIYAH Vol. 11, No. 1, Juni 2013, 11, 1 - 17.
- Sayono, J. (2015). PERKEMBANGAN PESANTREN DI JAWA TIMUR (1900-1942). BAHASA DAN SENI, Tahun 33, Nomor 1, Februari 2005, 54 - 67.
- Drs. Zaenal Sukawi, M. (n.d.). DINAMIKA PERTUMBUHAN PESANTREN (Melacak Akar-Akar Historis Perkembangan Pesantren di Jawa). Aerticle Dr. H. Ngarifin Shiddiq, M. Pd. I - Humanisme Pendidikan Pesantren, 35 - 54.
- Rika Mahriza¹, S. A. (2020). PESANTREN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA. Vol. 13 No. 2 Desember 2020, 13, 31 - 38.

- Adnan Mahdi. (2013). SEJARAH DANPERAN PESANTREN DALAM PENDIDIKAN DIINDONESIA. JURNAL ISLAMIC REVIEW, 2, 1 - 19.
- Muttaqien, D. (1999). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (SebuahAlternatifMengatasi Kegagalan Sistem. JPI FIAIJurusan Tarbiyah Volume VTahun IVAgustus 1999, V, 79 - 87.
- Subekti, S. (n.d.). TINJAUAN KRITIS TERHADAP KECENDERUNGAN HISTORIOGRAFI INDONESIA MASA KINI. Article.
- Hakim, L. (2018). HISTORIOGRAFI MODERN INDONESIA: Dari Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru. Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Volume VIII, Nomor 16, Juli-Desember 2018 , 69 - 79.
- Jaelani, G. A. (2018). Nasionalisasi Pengetahuan Sejarah: Meninjau Kembali Agenda Penulisan Sejarah Indonesiasentris, 1945-1965. Jurnal Sejarah, . Vol. 2(1), 2018: 1 – 29 , 1 - 29.
- Maulida, A. (2016). DINAMIKA DAN PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEJAK ERA KOLONIALISME HINGGA MASA KINI. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 05, Januari 2016 , 1295 - 1309.
- ABDILLAH, M. D. (2020). SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUSSU'ADA DAN PERANNYA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT BUARAN BANTARKAWUNG BREBES JAWA TENGAH (1962 - 2019). Skripsi, 1 - 68.
- 2017, T. W. (2017). MENEMUKAN HISTORIOGRAFI INDONESIAENTRIS. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI.
- Alif Nurdianto, S. (2017). K. H. IMAM ZARKASY1: MEMBANGUN KARAKTER UMAT DENGAN MODERNISASI PESANTREN (1926-1936). Jahtra Vol. 12, No. 2, Desember 2017, 181 - 189.